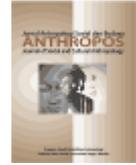


Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>



**Model Pendampingan Ritual Fua Tulu di Gereja Sesawi Oekamusa
Fua Tulu Ritual Accompaniment at Sesawi Oekamusa Church**

***Free Model of Ritual Relaxation at the Sesek Oekamusa Church Ritual
Accompaniment at Sesawi Oekamusa Church***

Riana S.C. Banoet*, Jacob D. Engel & Ebenhaizer I. Nuban Timo

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia.

Diterima: 28 Januari 2020; Disetujui: 04 Maret 2020; Dipublikasi: 01 Juni 2020;

Abstrak

Penelitian ini mengenai pelaksanaan ritual *fua Tulu*, bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis nilai sosial yang penting dalam ritual ini bagi masyarakat. Nilai tersebut dapat menghasilkan sebuah model pendampingan ritual yang mendayagunakan, dimulai dari pendampingan jemaat di Gereja Sesawi Oekamusa sebagai bagian dari masyarakat Desa Mnelalete. Penelitian ini menerapkan pengembangan dari desain penelitian metode kualitatif dan penelitian pustaka. Wawancara, observasi dan kajian teoritis dilakukan demi mengumpulkan data. Hasil dan pembahasan tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis nilai sosial yang penting dalam ritual ini bagi masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi model pendampingan yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri akan potensi diri dan lingkungan, memanfaatkan kebersamaan dalam persekutuan gereja yang berguna bagi perilaku positif dari rasa pesimis dan putus asa menjadi pribadi yang optimis dan penuh pengharapan. Direkomendasikan bagi gereja dan persekutuan lain untuk menerapkan Pendampingan *Fua Tulu*. Pengembangan *Fua Tulu* sebagai pendampingan ritual dapat menjadi kekuatan gereja mengatasi persoalan pertanian dan mencegah persoalan sosial lainnya. Lebih lanjut penulis merekomendasikan penelitian ini bagi peneliti lain untuk memperlengkapi model pendampingan ritual *Fua Tulu*.

Kata Kunci: Pendampingan *Fua Tulu*, Rasa pesimis atas panen lokal, Jemaat Sesawi Oekamusa.

Abstract

This study aims to describe and analyse the important value of Fua Tulu Ceremonial for the Society. This value produce an efficient ritual accompaniment, starting from congregation guiding in Sesawi Oekamusa church as a part of Mnelalete citizens. The method were used is qualitative approach in which be described. This study applies the development of qualitative research methods and library research. Collecting data is done by interview, observation and theoretical review. The result and discussion of this paper describe and analyze the important social values in this ritual for the community. This exploration can be an effective accompaniment model to improving the communities self confidence, not only of their own personality strength, but also of their environment potency, utilize the togetherness trait of congregation. It is valuable for such positive behavioral, from pessimistic and hopeless sensivity to optimistic and hopefull personal. The church and also other kind of partnership be recommended to use Fua Tulu accompaniment. The advance of Fua Tulu as pastoral support could be the strengthness of the church to addresse the agriculture matters and also to prevent other problems. The author recommends to other researcher to complement this kind of ritual accompaniment.

Keywords: *Fua Tulu accompaniment, pessimis sensivity on local harvesting, Sesawi Oekamusa Congregation.*

How to Cite: Banoet, R.S.C, Engel, J.D. & Timo, E.I.N. (2020). Judul Hendaknya Ringkas dan Informatif Tidak Lebih dari 15 Kata dalam Bahasa Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 104-113.

*Corresponding author:

E-mail: rianabanoet2@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Fua Tulu merupakan nama dari sebuah ritual panen dalam siklus pertanian di Desa Mnelalete, Pulau Timor, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur (NTT). Kata Fua Tulu berasal dari bahasa Dawan yang merupakan bahasa daerah masyarakat setempat. Fua berarti buah dan Tulu artinya persembahan, jadi Fua Tulu merupakan sebuah ritual persembahan hasil panen masyarakat.

Ritual pertanian tradisional masyarakat Timor pada awal mulanya dipimpin oleh tokoh masyarakat dan diakhiri dengan makan adat bersama (Foni & Purbadi, 2015). Tradisi pertanian orang Timor tradisional, memiliki ritual Fua Pah yang merupakan ritual pemberian persembahan terhadap roh halus penguasa bumi agar tidak murka. Ritual ini dilaksanakan di kebun, hutan atau pohon yang dianggap sakral (Taum, 2004). Demikian pula dalam pelaksanaan ritual panen, masyarakat tradisional meletakkan hasil panen ke tempat sakral di kebun mereka. Kegiatan ini dilaksanakan sambil pelaksana ritual mengucapkan tuturan yang ditujukan kepada leluhur dan penguasa bumi. (Nordholt, 1971). Ketika orang Timor mulai memeluk agama resmi di Indonesia, ritual seperti ini mengalami pergeseran. Beberapa daerah termasuk Desa Mnelalete melaksanakan Fua Tulu sebagai ritual panen mereka di gereja.

Pada masa kini di Pulau Timor, ritual panen dibaharui. Masyarakat yang sudah Kristen tidak lagi meletakkan persembahan hasil panen pada tempat keramat dalam kebun, tetapi membawanya ke gereja sebagai tempat sakral bagi umat Kristen. Inilah hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Gereja mau belajar dari aktivitas kebudayaan yang arif, untuk kebutuhan spiritual dan sosial jemaat. Ritual ini diadopsi dan dibaharui oleh gereja karena nilai yang terkandung di dalamnya dekat dengan kehidupan masyarakat. Gereja sebagai lembaga keagamaan belajar dari

nilai arif dalam praktik kebudayaan, supaya jemaatnya menjadi masyarakat yang hidup sejahtera dan mensejahterakan lingkungannya.

Aktivitas panen tidak selalu baik. Hasil panen kadang membahagiakan tapi terkadang membuat kecewa. TTS merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbanyak di NTT, akan tetapi mengalami penurunan kualitas dan kuantitas dalam hasil panen pada beberapa tahun terakhir ini (Keden, 2014). Kualitas hasil panen inilah yang sering menjadi masalah dan timbul rasa kecewa. Kekecewaan itu membuat masyarakat kehilangan semangat juang untuk tanam yang berikut. Hasil panen tidak lagi dihargai sebagai suatu berkah atas upaya bertani, karena terlanjur kecewa terhadap hasil yang tidak sesuai target. Ketidakpercayaan diri ini akhirnya dapat berdampak pada keputusan mengelola potensi yang ada dan akan menimbulkan permasalahan sosial yang lain. Dari permasalahan inilah penulis temukan bagaimana Fua Tulu penting bagi masyarakat sampai diadopsi dan direkonstruksi oleh gereja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Fua Tulu menghasilkan nilai arif dalam masyarakat? dan Bagaimana Fua Tulu dapat menjadi sebuah ritual pendampingan masyarakat?

Desa Mnelalete terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki iklim semi arid menurut klasifikasi Koppen. Curah hujan dikategorikan rendah. (Jocom, 2016). Kabupaten TTS masuk kategori wilayah yang mengalami kekeringan setiap tahun dengan variabilitas hujan akibat perbedaan ketinggian dan tidak memungkinkan prediksi yang tepat mengenali hujan yang dapat diandalkan. (Nordholt, 1971). Pertanian di Pulau Timor adalah pertanian lahan kering yang sulit diolah. Tanah di Timor pun sulit dipersiapkan untuk tanam karena didominasi oleh bebatuan yang hampir

lebih banyak dari tanah (Foni & Purbadi, 2015). Keadaan alam ini berpengaruh pada upaya pertanian masyarakat yang mendiaminya. Sulitnya ketersediaan lahan pertanian yang baik inilah yang mendasari pelaksanaan ritual-ritual termasuk di dalamnya *Fua Tulu*. Schulte Nordholt melihat dasar budaya satu tempat dibentuk dari latar belakang keadaan alam, jadi pengolahan tanah dan kemungkinan bertahan hidup yang ditawarkan oleh tanah mencapai klimaksnya yakni 'kultus' religius (Nordholt, 1971). Ritual yang dilaksanakan oleh Orang Timor merupakan puncak perjuangan mengelola tanah untuk bertahan hidup. Ritual ini sekaligus sebagai tumpahan harapan Orang timor di tengah ketidak mampuan menghadapi kekuatan alam.

Bertani adalah kehidupan bagi orang Timor. Masyarakat petani tradisional dalam keterikatan dengan budaya tradisional menganut filosofi kesatuan manusia dengan alamnya. manusia adalah *microcosmos* sedangkan alam adalah *macrocosmos* (Neonbasu, 2015). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sumber daya alam hanya boleh digunakan sesuai kebutuhan, tidak boleh berlebihan apalagi sampai dirusak. Pemahaman pertanian semacam inilah yang mendorong Orang Timor mencintai pertanian, karena ketika bertani mereka merasa dekat dengan alam dan memahami Yang Transenden. Melalui ritual ini, ada kesadaran untuk mengelola alam secara bertanggung jawab dan optimis.

Ritual memiliki peran penting dalam siklus pertanian masyarakat Timor, oleh karena itu nilai sosial di dalamnya dapat mendampingi jemaat menghadapi krisis di luar kendali mereka. Pendampingan dari ritual dapat sejalan dengan pendampingan pastoral gereja. Pendampingan Pastoral merupakan satu pelayanan pertolongan penyembuhan dari gereja baik secara individu maupun kelompok sehingga seseorang dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat (Engel, 2016).

Pendampingan ritual mengangkat nilai-nilai arif yang dapat menolong individu pada saat pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini bahkan tidak saja dilakukan oleh individu pendamping terhadap individu yang didampingi, melainkan dapat dilakukan oleh perkumpulan atau sekelompok masyarakat dalam ritual tersebut kepada individu atau kelompok masyarakat lain. Gereja yang melaksanakan ritual tersebut dapat menjadi pelaksana pendampingan ritual. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh seluruh umat.

Ritual memiliki konsep pemikiran yang bernilai bagi tempat ritual itu dilaksanakan. Menurut Geertz (1992), ritual memiliki nilai sosial yang memperkuat dan melestarikan ikatan sosial tradisional masyarakat. Melalui ritual, sebuah ikatan sosial dapat bertahan dan semakin kuat. Ritual juga merupakan tindakan yang dilaksanakan sebagai ekspresi dari kesulitan sosial yang dialami masyarakat setempat, misalnya ritual biasanya lahir dari siklus kehidupan yang di dalamnya juga terdapat siklus pertanian.

Dalam pengamatan mengenai ritual, Catherine Bell (1997) memilih istilah ritualisasi untuk menggambarkan pelaksanaan ritual dan perbedaannya dari praktik lain. Ritualisasi merupakan strategi bertindak dalam situasi sosial tertentu, sebab memiliki kemampuan sosial dan perwujudan dalam tradisi dan sistem yang rumit. Bell menyadari ritual memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakat menghadapi situasi sosial kerumitan tradisi budaya. Ritual seperti sebuah strategi untuk bertindak. Bisa dikatakan sebuah latihan untuk melaksanakan banyak kerumitan tradisi kehidupan.

Selain itu, ritualisasi merupakan strategi budaya untuk membedakan aktivitas yang 'sakral' dan 'profan', dan menganggap sumbernya adalah sebuah kenyataan yang melampaui kekuatan manusia (Bell, 1997). Budaya memakai ritual sebagai sebuah cara

mengelompokkan aktivitas yang terjadi pada lingkup masyarakat dan melihat pekerjaan yang Transenden di dalamnya. Ritual merupakan kekuatan budaya sehingga digunakan untuk menghargai aktivitas yang penting dan dianggap berbeda dari yang lainnya. Fua Tulu merupakan strategi memberi penghargaan pada aktivitas panen dengan tata cara yang dianggap sakral, karena panen dipercaya sebagai karya sesuatu yang Transeden.

Sebagai sebuah strategi yang sakral, ritual merupakan tindakan respons terhadap suatu tempat, peristiwa, kekuatan, masalah, atau tradisi (Bell, 2009). Pelaksanaan ritualisasi dapat menjadi upaya yang bijak menanggapi realita yang terjadi dengan dalamnya makna yang diangkat. Jadi ritualisasi selalu relevan dengan pergumulan sosial yang ada. Ritualisasi melihat akhir, yaitu perbaikan dari sesuatu yang bermasalah (Bell, 2009). Oleh karena itu ritual memiliki nilai-nilai arif yang mengontrol pelaku ritual untuk memperbaiki persoalan yang dialami bersama.

Fua Tulu penting sebagai ekspresi dari kebahagiaan dan keresahan masyarakat terhadap hasil panen. Penulis tertarik meneliti pelaksanaan Fua Tulu di Desa Mnelalete, tetapi dalam balutan kekristenan. Kita mengenal Kristen dengan budaya Barat yang kental. Bagaimana ritual ini menggambarkan Kekristenan dengan ekspresi wajah dari kebudayaan Timor? Gereja tau betul nilai penting dari Fua Tulu yang dekat dengan keseharian masyarakat. Ritual lokal merupakan ekspresi dari perjuangan kehidupan masyarakat di Timor, gereja menyadari hal itu dan memadukan ritual lokal dengan ritual gereja. Kekayaan nilai khas dan penting dalam budaya setempat bertemu dengan ritual gereja dan menghasilkan sebuah pendampingan ritual bagi masyarakat dalam menata kehidupan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui nilai arif dalam ritual Fua Tulu. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana

nilai-nilai tersebut dapat menjadi sebuah ritual pendampingan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif dari penelitian lapangan, yang juga didukung dengan penelitian pustaka. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif mengeksplorasi makna dari suatu peristiwa sosial. Penelitian ini menggunakan metode-metode untuk memahami persoalan tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti pelaksanaan ritual panen Fua Tulu, di Gereja Sesawi Oekamusa, Desa Mnelalete. Penulis menggali pandangan jemaat mengenai ritual Fua Tulu. Dalam melaksanakan metode ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui pengamatan serta, terlibat dalam pelaksanaan aktifitas ritual secara langsung dan mengumpulkan data melalui wawancara. Selain itu penulis juga menggunakan sejumlah literatur mengenai ritual dan keadaan pulau Timor.

Penulis memakai strategi Etnografi dalam melakukan penelitian. Penelitian etnografi adalah penelitian mengenai suatu kelompok etnik dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2013). Penulis meneliti pelaksanaan ritual Fua Tulu dengan mengamati proses persiapan sampai kepada selesainya ritual ini dilaksanakan. Sambil mengamati, penulis juga melakukan wawancara kepada individu dan kelompok yang terlibat. Penulis juga memperhatikan tata ibadah yang juga merupakan bagian dari ritual Fua Tulu. Alat yang digunakan yakni dokumentasi hasil penelitian, rekaman hasil wawancara dan tata ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial Yang Penting Dalam Ritual Fua Tulu

Masyarakat Desa Mnelalete masih mewarisi budaya pertanian tradisional

sehingga meski terpapar dengan aktivitas ekonomi modern, masih ada nilai pertanian tradisional yang mereka hargai. Pengembangan dan penerapan pertanian modern di NTT mementingkan keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya sehingga mengeksploitasi alam. (Neonbasu, 2015). Budaya pertanian kemudian mengalami pergeseran, tetapi masyarakat masih mencintai pertanian dan menjunjung tinggi ikatan dengan Tuhan melalui hasil panen.

Kecintaan terhadap budaya panen lokal inilah yang dipupuk melalui *Fua Tulu*, agar prinsip mencari untung melalui eksploitasi alam dapat dikendalikan. Seperti hipotesa awal penulis, kekecewaan atas hasil panen dapat menimbulkan rasa pesimis dan memicu petani menghalalkan upaya bertani dengan segala cara, termasuk memakai bahan kimia yang merusak alam. Ritual *Fua Tulu* ini sebagai alarm yang mengingatkan manusia akan kekuatan alam. Pengelolaan yang tidak ramah lingkungan akan berdampak baik untuk sesaat, tetapi dapat menjadi bencana di masa depan.

Turner (1967), berpendapat bahwa semua objek simbol dalam ritual memiliki makna sosial, psikologi dan fisiologi. Gereja memanfaatkan makna ritual itu untuk membimbing jemaat. Gereja Sesawi Oekamusa menyadari *Fua Tulu* sebagai aktivitas kultus masyarakat dalam memandang pertanian. Ritual ini memiliki nilai luhur yang dibaharui gereja untuk membimbing jemaatnya.

Fua Tulu merupakan sebuah aktivitas ritual yang sarat makna. Dalam ritus pertanian di Timor, masyarakat mengkomunikasikan nilai ritual itu untuk membaharui komitmen mereka (Manafe, 2011). Seperti ritualisasi menurut Bell yang sudah penulis sampaikan di awal tulisan ini, ritual memang lahir dari konteks pergumulan sebuah masyarakat. Oleh sebab itu nilai luhurnya melekat dalam diri masyarakat. Nilai itu yang dalam *Fua Tulu* dikomunikasikan menjadi sebuah pendampingan yang membentuk

komitmen baru. Gereja menyadari kedekatan masyarakat dengan nilai ritual ini, sehingga melaksanakannya dalam ritual gereja. Penulis kemudian menyadari potensi *Fua Tulu* sebagai sebuah pendampingan ritual. Di poin pembahasan ini penulis menguraikan tahap pelaksanaan pendampingan ritual *Fua Tulu*, beserta nilai sosial di dalam tiap tahapan tersebut. Penulis menjelaskan tahapan berdasarkan pengamatan dalam keterlibatan langsung ritual *Fua Tulu*.

Pendampingan Tahap Pemilihan Hasil

Fua Tulu dilaksanakan di Gereja Sesawi Oekamusa seminggu sebelum ibadah pentakosta. Dalam tahap awal ritual *Fua Tulu*, ada interaksi jemaat dengan hasil panennya. Tiap Rumah Tangga memilih hasil terbaik dari panen hasil alam yang dimilikinya. Hasil panen ini berupa pilihan terbaik dari semua jenis hasil tanah, baik yang ditanam oleh pemiliknya, maupun yang tumbuh dengan sendirinya. Ada pula yang membawa ternak dan kain tenunan yang dianggap sebagai hasil panen atas ternak dan kerja keras mereka mengelola potensi lingkungan yang ada.

Ketika menghitung hasil panen, jika ada hasil tanam yang kurang memuaskan, masih ada hasil buah-buahan dan sayuran yang tumbuh tanpa ditanam di halaman rumah, sehingga dapat dipakai sebagai sumber daya untuk bertahan hidup. Setelah memilih hasil panen terbaik, mereka mendoakan hasil tersebut agar siap dikumpulkan sebagai persembahan. Interaksi dengan hasil panen ini memupuk penghargaan terhadap alam ciptaan Tuhan. Upaya ini mendorong makna dari nilai spiritual umat, sebab umat dapat melihat Tuhan dari hasil tanah yang mereka peroleh. Mengolah tanah pertanian di Timor memerlukan kerja keras. Hasil tanah itu membuat mereka berterima kasih pada Pencipta.

Nilai spiritual inilah yang menolong jemaat menyadari bahwa mereka memiliki begitu banyak cara bertahan hidup. Nilai

tersebut juga dapat mendampingi jemaat untuk mengingat pengolahan hasil panen tersebut harus atas dasar menghormati dan mengasihi alam sebagai sesama ciptaan Tuhan. Ini berarti jemaat boleh saja mengolah alam untuk kebutuhan ekonomi, tetapi diolah secukupnya sesuai kebutuhan. Jadi nilai spiritual dari Fua Tulu mendampingi jemaat untuk

Nilai spiritual dari tahap pendampingan ini, juga dapat mendorong munculnya rasa percaya diri. Jemaat dapat menyadari potensi diri dan lingkungannya. Hal ini dapat menjadi tahap awal untuk mengelola potensi yang ada. Jemaat dapat yakin bahwa dirinya mampu mengembangkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setelah menghitung hasil dari rumah masing-masing, tiap rumah tangga membawa hasil panen ke rumah penatua atau orang yang dipilih gereja sebagai pembimbing jemaat dalam satu rayon. Selesai hasil panen dikumpulkan dari tiap rumah di wilayah tersebut, maka jemaat dipimpin oleh penatua mendoakan hasil panen untuk dibawa ke gereja. Pendampingan dalam nilai spiritual tahap awal ritual Fua Tulu ini mendorong rasa syukur kepada pencipta dan upaya saling menopang dalam lingkungan terdekat.

Tahapan pendampingan ini memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan alam sekitar. Ia melihat secara nyata anugerah Tuhan melalui alam. Tuhan tidak hanya berbicara melalui dogma dan aktivitas formal gereja, tetapi juga berbicara bahasa kasih melalui hasil panen yang mereka kumpulkan. Mereka tidak saja sedang menguatkan diri, tetapi juga dikuatkan oleh Tuhan dan oleh alamNya. Relasi ini merupakan relasi timbal balik. Manusia yang mencintai alam dapat beroleh hasil yang baik. Alam dan manusia ada dalam relasi saling menjaga. Manusia menjaga kelangsungan alam, begitu pula sebaliknya, manusia hidup melalui alam Tuhan.

Tahapan Pendampingan dalam Stan Pameran



Gambar 1 dan 2. Stan pameran hasil panen



Gambar 3. Jemaat menjaga stan

Kegiatan tahap kedua ini mulai dilaksanakan pada 18 Mei 2018, tiga hari sebelum ibadah Pentakosta. Setelah didoakan bersama dalam tiap wilayah, jemaat membawa hasil mereka ke gereja. Masing-masing wilayah membuat stan pameran hasil panen dan menghiasnya. Stan tersebut dihias dengan lambang dan gaya budaya setempat, menggunakan semua hasil yang mereka bawa sambil mengangkat simbol-simbol kebudayaan. Beberapa stan berupa rumah adat orang Timor dihias dengan hasil panen di depan gereja. Ada juga yang menghiasnya dengan kain adat setempat. Adanya unsur budaya sebagai simbol keberadaan mereka yang percaya Tuhan menerima mereka apa adanya sesuai identitas kebudayaan mereka. Tidak perlu mengikuti budaya Barat untuk disebut Kristen. Budaya Timor pun dikasihi Tuhan.

Nilai kebudayaan ditonjolkan dalam tahapan pendampingan ini. Masyarakat menjadi bangga dengan identitas mereka. Bangga dengan panen lokal yang mereka

peroleh dengan cara sederhana. Nilai kebudayaan mendampingi umat untuk membangkitkan kebanggaan akan potensi diri dan potensi lingkungan. Kebanggaan itu juga dapat menghasilkan semangat juang melanjutkan hidup.

Dalam penjagaan stan pameran, penghormatan kepada hasil panen lebih nampak. Mereka menghargai panen lokal dengan meletakkannya di dalam dan di luar stan, kemudian beberapa orang ditugaskan menjaga stan tersebut. Hal ini merupakan simbol bagaimana manusia perlu menjaga relasi yang baik dengan alam dan saling menghormati sebagai sesama ciptaan. Hubungan yang baik dengan alam dapat membangkitkan semangat menjaga dan mengupayakan hasil alam. Penjagaan stan dilaksanakan oleh anak-anak sampai orang dewasa bergantian, sebagai simbol menjaga alam yang Tuhan anugerahkan. Dengan demikian seperti hipotesa awal penulis, aktivitas menghargai hasil panen ini berupaya mendorong umat menjalin relasi yang baik dengan alam.

Tahapan pendampingan ini juga kaya akan nilai kebersamaan. Pelaksanaan ritual baik oleh individu maupun kelompok, memiliki komunikasi yang menjaga relasi sosial (Maifianti, Sarwoprasodjo, & Susanto, 2014). Dalam ritual terjalin komunikasi antar pribadi, nilai dan simbol. Tiap upaya komunikasi itulah yang membangun makna baru bagi jemaat.

Penulis mengamati jemaat berinteraksi dengan masyarakat sekitar ketika menjaga stan pameran hasil panen. Kebanyakan yang berkunjung bertanya soal panen dan tertarik membeli. Jemaat juga menghayati makna dari tiap pelaksanaan tata cara ritual tersebut. Dari nilai kebersamaan pada tahapan penjagaan stan ini, orang dapat secara perlahan menyembuhkan dirinya dari persoalan panen dan persoalan lainnya. Interaksi sosial yang dibangun dalam ritual ini mendorong upaya saling menguatkan dan memulihkan. Mereka juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan

masing-masing melalui hasil panen yang dibawa. Dari situ ada perbincangan untuk meningkatkan kualitas panen, kemudian ada semangat yang terus dibaharui.

Persekutuan anggota gereja memperhatikan kuantitas jemaat yang beribadah, tetapi juga mengenai kualitas hidup terutama kualitas hubungan antar jemaat. Ritual ini membuka ruang untuk menjalin kedekatan emosional antara jemaat yang satu dengan yang lain. Hubungan yang baik ini akan berdampak baik pula bagi kesehatan mental jemaat, bahkan dapat memberi kekuatan baru untuk melaksanakan tanggung jawab kehidupan.

Selain itu ritual ini juga dapat mendorong jemaat untuk merasakan sukacita panen secara bersama. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas menghias serta menjaga stan. Mereka menjaga stan pameran sambil menikmati pangan lokal, menari dan bernyanyi mengisi malam puji-pujian di panggung yang disiapkan untuk malam kesenian yang biasa disebut malam puji-pujian. Kesulitan yang dialami tidak diatasi seorang diri, tetapi bersama-sama dengan jemaat berupaya untuk saling menguatkan dan menyemangati satu sama lain. Mereka bersyukur dan bersukacita dalam ritual tersebut.

Pendampingan dalam Tata Ibadah

Tata ibadah Pentakosta menjadi puncak dari ritual *Fua Tulu*. Ibadah ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2018. Ibadah berjalan seperti biasa bernuansa Pentakosta, kebudayaan dan juga syukur atas panen. Di dalamnya ada puji-pujian, doa dan pemberitaan Firman. Ritual *Fua Tulu* merupakan ritual persembahan, sehingga paling menonjol dilaksanakan dalam tata ibadah bagian persembahan.

Ketika majelis selesai mengumpulkan uang persembahan, tarian yang mengiringi pembawaan persembahan masuk bersama. Petugas membawa hasil panen juga mengikuti, dengan membawa hasil terbaik yang dipilih mewakili persembahan dalam

stan wilayah masing-masing. Ketika pembawa Fua Tulu sampai di depan mimbar persembahan, hasil panen itu dijunjung sambil berlutut. Dalam doa persembahan, terdapat ungkapan syukur dan pengharapan akan penyertaan Tuhan melalui hasil panen.

Sikap dalam liturgi ini menggugah hati pelaksana ritual untuk menjunjung tinggi berkat panen sebagai hormat mereka pada Tuhan yang memberikan hasil tanah.



Gambar 4. Prosesi *Fua Tulu* dalam tata ibadah

Sikap terhadap hasil panen ini juga memiliki nilai penghargaan yang tinggi atas alam ciptaan Tuhan. Ini menunjukkan kesadaran akan rasa syukur atas hasil panen, dan sikap tunduk taat pada setiap jalan Tuhan yang harus dilalui. Persembahan adalah pemberian diri seutuhnya kepada Tuhan yang memberi makan dan merawat ciptaanNya. Selain itu juga merupakan penyerahan diri sekaligus pengharapan pada cara Tuhan merawat mereka.

Keresahan yang muncul saat bercocok tanam, rasa kuatir jika hujan belum turun atau terlalu banyak hujan, dan rasa takut hasil panen akan buruk merupakan hal manusiawi, tetapi *Fua Tulu* dapat mendampingi mereka menghadapi keresahan itu. Jika dibiarkan, perasaan kecewa seperti ini biasanya menurunkan minat dan dapat menghambat pelaksanaan aktivitas pertanian berikutnya. Seperti yang diharapkan Catherine Bell dalam ritualisasinya, *Fua Tulu* memiliki tujuan menghasilkan nilai luhur yang mendampingi dan menguatkan jemaat. Gereja melalui *Fua Tulu* berupaya untuk

memulihkan jemaat melalui tiap tata cara yang dilaksanakan. Membimbing jemaat menghadapi ketakutan yang kerap dirasakan saat bertani.

Tahap Pendampingan Setelah Kebaktian

Tahapan ritual ini merupakan tahapan akhir yang mengandung nilai pembuktian atas segala harapan umat. Pengharapan dan rasa syukur yang dibawa dalam bentuk persembahan itu adalah nyata berkat Tuhan yang dapat dinikmati bersama dan menopang sebuah persekutuan.

Setelah pelaksanaan liturgi, ada acara makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan lelang. Acara makan bersama ini dilakukan di dalam gereja selesai kebaktian bagi seluruh jemaat. Berbagai macam olahan panen lokal disajikan oleh tiap rayon. Beberapa ibu bertugas memasak dan melayani jemaat dalam makan bersama. Kemudian diikuti acara lelang. Melalui lelang, setiap hasil panen yang diletakkan di stan pameran dijual untuk kepentingan pembangunan dan pelayanan gereja.

Tahapan pendampingan ini menunjukkan aktivitas panen yang nyata dan dapat dinikmati banyak orang. Aktivitas ini penting sebagai pembuktian akan penyertaan Tuhan yang diingatkan dalam ritual. Biasanya agama dikenal dengan pengharapan yang abstrak karena belum tentu terjadi apa yang diharapkan. Kegiatan makan bersama dan lelang ini merupakan tahapan pendampingan *Fua Tulu* yang membuktikan bahwa berkat hasil panen itu real dan dapat dinikmati bersama. Hasil panen dari tiap keluarga tidak hanya menghidupi keluarganya, melainkan juga menghidupi seluruh persekutuan Jemaat. Ketika melihat aktivitas ini, orang dapat lebih optimis akan hasil panen lokalnya yang bermanfaat bagi banyak orang. Ritual *Fua Tulu* menyadarkan pelaku ritual bahwa ternyata hasil panen itu memberi banyak dampak baik bagi persekutuan bersama.

Makna dari setiap tata cara panen yang dilakukan di Gereja Sesawi Oekamusa mendorong umat untuk menganggap istimewa hasil panen, meningkatkan rasa percaya diri akan kebaikan alam dan menghargai hasil tersebut. Oleh karena itu seperti hipotesa awal yang disampaikan penulis, ritual ini adalah sebuah tindakan yang lahir dari pergumulan jemaat dan dapat menjadi sebuah pendampingan ritual. Nilai yang terkandung di dalamnya dapat mendampingi umat untuk lebih optimis menerima hasil panen lokal dan mengupayakan panen yang berikut.

Belajar dari konsep sehat menurut Afrika tradisional, seorang manusia dapat berfungsi dengan ideal jika ia berelasi harmonis dengan alam, lingkungan sosial dan spiritual (Bojuwoye, 2005). Secara psikologi relasi itu mempengaruhi kesejahteraan manusia. *Fua Tulu* merupakan ritual yang mendampingi seseorang untuk membangun relasi harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Dari pelaksanaan *Fua Tulu* di Oekamusa, terbukti ritual ini menjadi kearifan lokal yang penting sebagai sebuah tindakan pendampingan sosial.

SIMPULAN

Ritual tradisional bukanlah sesuatu yang dibuat-buat tanpa maksud. Ada kesulitan dan krisis serta kebahagiaan yang melatar belaknginya. Ritual *Fua Tulu* di Timor juga demikian, ritual ini merupakan satu aktivitas sosial yang memiliki makna dan kearifan yang menjawab persoalan masyarakat. Dari perjuangan menghadapi siklus pertanian, terlaksana *Fua Tulu* yang mencakup nilai spiritualitas yang tinggi sebagai pengharapan sekaligus tanda awas dalam bertani. Saat ini kesadaran akan kearifan lokal mulai dibangun kembali. Gereja sebagai lembaga keagamaan mengadopsi *Fua Tulu* dan membaharuinya dalam bingkai pemaknaan dengan pergumulan masyarakat masa kini. *Fua Tulu* merupakan kekuatan gereja yang di dalamnya terdapat nilai budaya,

kebersamaan, nilai spiritual yang mendampingi jemaat. Pendampingan nilai-nilai ini dapat dilakukan untuk menyadarkan, menyegarkan dan memberi semangat kepada jemaat sebagai masyarakat lokal di Pulau Timor untuk kembali bangga dengan potensi diri dan lingkungannya, serta optimis melaksanakan aktivitas pertanian juga mengolahnya agar bermanfaat bagi banyak pihak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih terhadap pihak yang membantu dalam melancarkan jalan bagi tulisan ini. Ungkapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Jemaat Sesawi Oekamusa yang dengan tangan terbuka menyambut penulis mengkaryailmiahkan aktivitas ritual *Fua Tulu*. Terkhusus ucapan terima kasih ini bagi Pdt Yohana Balla-La'a STh, dan Majelis Harian. Ibu Nova Taneo dan Ibu Riska Tobe yang meluangkan waktu menemani penulis dalam melaksanakan penelitian. Tak lupa juga terimakasih banyak untuk bantuan dari saudari Rince Manao, juga terimakasih atas support dari kedua orang tua penulis. Kepada semua pihak yang membantu tulisan ini, sungguh terimakasih banyak atas bantuannya. Tuhan menyertai kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Bell, C. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. England: Oxford University Press.
- Bojuwoye, O. (2005). *Traditional Healing Practices in Southern Africa; Ancestral Spirits, Ritual Ceremonies, and Holistic Healing*. In R. Moodley, & W. West, *Integrating Traditional Healing Practices Into Counseling and Psychotherapy* (pp. 61-72). New Delhi: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Foni, W., & Purbadi, Y. D. (2015). *Ritual dan Kegiatan Pertanian Lahan Kering di Tunbaba Pulau Timor*. diunduh <https://www.researchgate.net/publication/>

- 319269183_RITUAL_DAN_KEGIATAN_PERTANIAN_LAHAN_KERING_DI_TUNBABA_DI_PULAU_TIMOR/ tanggal 2 Februari 2020.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jocom, H. (2016). *Air dan Konflik: Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Keden, Y. L. (2014, Agustus 17). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Infus Asap di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Ntt-Indonesia. *KAWISTARA*, 4 (2), 111-224.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12 (2), 1-6
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal APISKOM*, 1 (3) 287-298.
- Neonbasu, G. (2015). *Pola Pengembangan Pertanian Jagung di Nusa Tenggara Timur (Sebuah Kajian Antropolog)*. Kupang: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur & JP II Publishing House.
- Nordholt, H. G. (1971). *The Political System of the Atoni of Timor*. Netherland: The Hague - Martinus Nijhof.
- Turner, V. W. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Itacha, NY: Cornell University Press.
- Taum, Y. Y. (2004). *Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Pulau Timor*. diunduh [https://www.academia.edu/3231287/Tradisi_Fua_Pah_Ritus_dan_Mitos_Agraris_Masyarakat_Dawan_di_Timor_Fua_Pah_Tradition_Agricultural_Rite_and_Myth_of_Dawanese_of_Timor_Island_/](https://www.academia.edu/3231287/Tradisi_Fua_Pah_Ritus_dan_Mitos_Agraris_Masyarakat_Dawan_di_Timor_Fua_Pah_Tradition_Agricultural_Rite_and_Myth_of_Dawanese_of_Timor_Island/) tanggal 2 Februari 2020